
TEKNIK MEMBACA AL-QURAN MELALUI *DRILLING* DAN PEMBIASAAN (Studi Kasus di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah)

Husnul Khotimah¹

¹IAIN Kediri

¹husnulkhotimah@iainkediri.ac.id

ABSTRACT *The main purpose of this research is to find out how the process of implementing learning techniques to read the Qur'an. It has been proven effective and efficient for grade 1 students of MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah and the extent of progress after the learning techniques are implemented. This study uses a descriptive qualitative approach and the type of case study research and data analysis techniques Miles and Huberman, researchers are able to provide research results including: (1) learning techniques used are drilling and habituating techniques ; (2) this technique has proven to be effective and efficient when used in learning to read the Qur'an which is based on Ivan Pavlov's classical conditioning theory and Pierre S. Bourdeun's Habitus Theory; (3) the visible results are an increase in the percentage of students' competence in reading the Qur'an from 55% to 93% and are able to achieve the learning target, namely when the class increases they are able to complete the volume of iqro and are able to read the Qur'an in accordance with tajwid which exists; (4) other results in the form of additional competencies such as being able to memorize short letters in juz amma starting from QS. An-Nas to QS. Al-Qari'ah, Asmaul Husna and reading dzikir after prayer smoothly. This is a very good achievement considering that 90% of student input when they were students of MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah had not been able to recite the dzikir reading.*

Keywords : *reading Quran, drilling and habituating techniques*

ABSTRAK Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan teknik pembelajaran membaca al-Quran bagi anak-anak. Hal ini sangat terbukti efektif dan efisien untuk diterapkan pada siswa kelas 1 MI al-Irsyad al-Islamiyyah Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus dan teknik analisa data Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) teknik pembelajaran membaca al-Quran menggunakan teknik membaca secara terus menerus atau drilling dan pembiasaan; (2) Teknik ini terbukti efektif dan efisien yang didasarkan pada teori Ivan Pavlov dan Teori Habitus Pierre S. Bourdeun; (3) Hal ini terlihat pada adanya peningkatan prosentase kompetensi siswa dalam membaca al-Quran dari 55% menjadi 93% serta mampu mencapai target pembelajaran, yakni mampu membaca al-Quran sesuai tajwid yang ada; (5) Hasil lain yang didapat dari teknik ini berupa siswa mampu menghafal surat-surat pendek dalam juz amma, mulai dari an-Nas hingga al-Qariah, Asmaul Husna dan bacaan dzikir setelah sholat. Kondisi ini merupakan capaian yang sangat baik mengingat 90% input siswa baru MI al-Irsyad al-Islamiyyah belum memiliki kompetensi itu.

Kata kunci : membaca, ddrilling, pembiasaan.

Pendahuluan

Problematika mengenai rendahnya minat baca bagi mayoritas penduduk Indonesia khususnya anak-anak sebagai generasi muda semakin lama semakin bertambah. Hal ini terjadi seiring dengan kondisi pandemic yang membatasi ruang gerak mereka di lembaga pendidikan. Di sisi lain, akses untuk menggunakan gadget semakin terbuka lebar. Data UNESCO menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001% yang artinya, dari 1000 orang Indonesia, hanya satu orang yang rajin membaca (kominfo.go.id). Masih dilansir dari sumber yang sama, data menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kelima dunia terbanyak dalam kepemilikan *gadget* dan menjadi pengguna aktif. Kondisi ini menjadikan masyarakat Indonesia menjadi sasaran empuk doktrinasi hal-hal yang unfaedah.

Salah satu contoh nyata dan terjadi di sekitar kita adalah mayoritas anak lebih tertarik bermain game online dibandingkan membaca. Kondisi game online yang terus update dengan fitur-fitur menarik dan penuh dengan tantangan mampu membuat anak lebih berkonsentrasi untuk fokus bermain dibandingkan membaca yang cenderung melakukan kegiatan monoton dan minim tantangan. Hal ini mampu memicu pemerintah untuk turun tangan menyelesaikan permasalahan ini.

Berbagai kebijakan telah diambil oleh pemerintah guna mengurangi kecanduan game online, negara Korea Selatan contohnya. Pemerintah setempat mengeluarkan UU Cinderella yang mengatur pembatasan bermain game (fk.ui.ac.id) dan pemerintah Xinhua melalui National Press and Publication Administration (NPPA) China tentang kebijakan pencegahan kecanduan game online pada anak muda (kompas.com).

Contoh kebijakan-kebijakan diatas juga telah diimplementasikan secara langsung oleh lembaga pendidikan yang berperan sebagai ujung tombak pembentuk karakter anak di lingkungan masyarakat setelah keluarga. Salah satunya adalah TPQ Islam Assaid Kabupaten Pati yang mewajibkan muridnya mengikuti pembelajaran mulai jam 14.00 – 16.45 berupa ‘nderes’ al-Quran, hafalan surat-surat pendek dan mengkupas tuntas *fasholatan* yang didampingi oleh Ustadz Ustadzah. Tak hanya dilingkup lembaga pendidikan informal saja yang concern akan permasalahan ini, MI Al Irsyad Al Islamiyah Kota Kediri, sebagai madrasah Unggulan di Kediri dan sekitarnya telah memiliki program al-Quran bagi seluruh siswanya. Hal ini dilakukan mengingat pada usia 6 – 12 tahun anak cenderung lebih ‘nurut’ kepada guru dibandingkan dengan kepada orang tua (ipmafa.ac.id) sehingga pemaksimalan waktu berkualitas benar-benar dilakukan untuk al-Quaranul Kariim.

Urgensi kepemilikan kompetensi al-Quran juga ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. al-Alaq 1-5 tentang tentang hal pertama dan utama perintah membaca pada umat muslim (Sawari et al., 2016). Penegasan yang muncul adalah minat membaca harus dimiliki oleh setiap orang sejak kecil (Saifuddin, 2018), dimana secara kontekstual obyek membaca bisa jadi segala hal yang terjadi disekitar kita

sedangkan makna secara tekstual adalah membaca ayat suci al-Quran, sebagai firman Allah SWT dan pedoman hidup manusia yang mana isi dari al-Quran itu sendiri sudah sangat lengkap. Hal ini merupakan bentuk pemahaman awal terhadap al-Quran hingga mampu mencapai tingkatan tertinggi, yakni internalisasi nilai nilai yang ada dalam al-Quran (Supriyadi et al., 2019).

Allah SWT telah memberikan banyak keistimewaan bagi siapapun yang membaca al-Quran (Salleh & Ariffin, 2017) dan ditegaskan pula oleh Nabi Muhammad SAW tentang muslim terbaik adalah muslim yang mempelajari al-Quran serta mengajarkannya (As-Syabuni, 2003), namun hal ini tidak berbanding lurus dengan fakta di lapangan, seperti yang dilansir www.viva.co.id menyebutkan bahwa jumlah muslim di Indonesia terbanyak di dunia (sebanyak 12,7% dari populasi dunia) namun 70% diantaranya belum bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar. Sangat ironis memang, mengingat ketika seseorang tidak mampu membaca al-Quran, maka secara otomatis mereka tidak mampu memahami makna yang ada didalamnya sehingga akan berefek pada kehidupan yang mereka jalani tidak sesuai dengan tuntunan al-Quran, sebagaimana dikemukakan Talcott Parsons bahwa agama merupakan komitmen terhadap perilaku (Lidiawati, 2018). Hal senada diungkapkan Glock dan Strak yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas seseorang merupakan konsepsi dan komitmen mereka terhadap agamanya, dimana hal ini bisa dilihat dari kompetensi membaca al-Quran yang dimiliki (Dewi, 2017).

Pada dasarnya, pembelajaran membaca al-Quran telah berkembang pesat beriringan dengan pengetahuan akademis. Hal ini terlihat pada inovasi metode (Aziz et al., 2016), strategi (Ashaari et al., 2012) dan media pembelajaran (Muhammad et al., 2012). Namun, hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa ketidakmampuan seseorang dalam membaca al-Quran disebabkan oleh perbedaan bahasa yang ada dalam al-Quran (Aziz et al., 2016) (Tariq & Qais, 2012) dan penguasaan tata bahasa yang ada, meliputi *makharijul huruf*, *nuthq* baik dalam *mufradat* maupun *kalimah*, *fashahah*, *lahjah*, *nabr* dan *tanghim*. Hal ini terlihat wajar, mengingat al-Quran yang memiliki 28 huruf hijaiyyah dengan ilmu tajwid yang harus dikuasai (Falou, 2006). Selain itu, asumsi bahwa bahasa yang ada dalam al-Quran sulit untuk dipahami telah terlanjur melekat pada sebagian besar orang (Yusuf & Wekke, 2018). Ditambahkan pula pengucapan yang salah akan mempengaruhi makna secara harfiah (Nada et al., 2019). Padahal, QS. al-Muzammil 4 menyatakan bahwa seseorang wajib membaca al-Quran dengan tartil, dimana hal ini bermakna kehati-hatian dan meminimalisir kesalahan yang ada (Muhammad et al., 2012). Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah teknik pembelajaran membaca al-Quran yang efektif dan efisien bagi anak dimana seiring perkembangan zaman anak-anak zaman sekarang lebih tertarik dengan bermain gadget dibandingkan dengan membaca al-Quran. Tentu hal ini menjadi PR besar bagi orang tua dan pendidik mengingat mereka adalah penerus generasi bangsa dan turut menentukan nasib bangsa kedepannya (Supriyadi et al., 2019).

Hal inilah yang mampu menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian di MI al-Irsyad al-Islamiyyah, sebuah lembaga pendidikan formal yang mampu menampakkan progress maksimal terhadap peningkatan kompetensi membaca al-Quran bagi siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dimana peneliti memotret peristiwa dan memaparkan hasil penelitian secara gamblang dan apa adanya. Jenis penelitian menggunakan studi kasus dimana peneliti menggali fakta yang terpendam melalui pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Lokasi penelitian ada di MI al-Irsyad al-Islamiyyah yang merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah favorit di Kota Kediri dimana kualitas siswanya sudah tidak diragukan lagi akan kompetensi akademis dan keagamaannya. Subyek penelitian sebanyak 124 siswa kelas 1 dengan lama penelitian selama 3 bulan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles and Huberman dimana terdiri dari tiga langkah yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data observasi awal yang didapatkan penulis terkait dengan kompetensi membaca huruf hijaiyah siswa MI al-Irsyad al-Islamiyyah adalah mayoritas atau hampir 100% siswa mampu melakukannya karena syarat untuk bisa bersekolah disana adalah siswa tidak hanya mengenal huruf hijaiyah saja, tetapi juga mampu membaca jilid Iqro' walaupun belum sempurna dalam mengimplementasikan ilmu tajwid. Hal ini terbukti dalam hasil pretest yang dilakukan penulis (didampingi guru kelas) guna mengetahui kompetensi awal membaca al-Quran siswa yang nantinya dijadikan sebagai patokan awal progress penelitian.

Proses pelaksanaan pretest yang merupakan tahap pertama penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siswa maju satu persatu secara acak dan membaca jilid Iqro' didepan guru kelas. Hasil pretest menyebutkan bahwa sebanyak 55% siswa sudah mengenal huruf hijaiyyah dan bahkan mampu membaca jilid Iqro' dengan lancar walaupun masih ada beberapa kesalahan, sedangkan 45% siswa sudah mengenal huruf hijaiyyah namun belum lancar membaca jilid Iqro'. Hasil pretest ini tidak digunakan untuk pengelompokan siswa berdasarkan kompetensi yang dimilikinya, karena berdasar penelitian sebelumnya bahwa hal ini hanya akan menyebabkan rasa minder dan tidak percaya diri bagi siswa yang memiliki kompetensi rendah (Nomi, 2010; Saleh et al., 2005; Schofield, 2010; Tereshchenko et al., 2019). Oleh karena itu, pihak sekolah mengacak keberadaan seluruh siswa tanpa tanpa melihat kompetensi yang dimilikinya. Data awal ini digunakan sebagai patokan input siswa.

Tahap kedua yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode angket yang diberikan kepada siswa. Angket tersebut bermanfaat untuk mendapatkan data tentang kebiasaan siswa diluar kegiatan di sekolah yang mendukung kompetensi membaca al-Quran bagi mereka. Hasil angket menyebutkan bahwa 75% siswa memiliki kebiasaan membaca al-Quran setelah maghrib atau ashar dan didampingi oleh orang terdekat, baik itu orang tua, saudara maupun guru mengaji. Sedangkan sisanya atau sebanyak 25% mengaku tidak memiliki kebiasaan membaca al-Quran dirumah. Dengan kata lain, ilmu *Qiroatil Quran* yang mereka dapatkan, murni dari lembaga pendidikan formal saja. Data lain yang mendukung penelitian ini adalah durasi waktu yang dihabiskan dalam kegiatan rutin mereka tidak lebih dari 60 menit saja dengan jatah libur seminggu sekali, baik itu hari Jum'at ataupun hari Ahad.

Tahap ketiga adalah mengungkap hasil observasi, yakni bentuk pelaksanaan proses pembelajaran membaca al-Quran di MI al-Irsyad al-Islamiyyah dibagi menjadi dua sesi: sesi pertama, kegiatan dipagi hari yang diawali dengan membaca al-Fatihah dan doa sebelum belajar secara bersama-sama, kemudian di lanjut dengan membaca surat-surat pendek sesuai dengan target hafalan yang telah dituliskan dalam kurikulum. Peran guru sangat besar di sesi ini, mengingat banyak dari siswa yang belum memiliki kompetensi ini sehingga guru melafalkan bacaan dengan keras. Bagi siswa yang sudah bisa maka mereka mengikuti guru untuk melafalkan bacaan, sedangkan bagi siswa yang belum bisa maka mereka akan mendengarkan terlebih dahulu.

Prinsip dasar teknik pembelajaran yang digunakan guru pada tahapan ini adalah sebuah teknik pembiasaan yang sederhana, praktis dan menyenangkan (Syafri & Yaumas, 2017). Wujud kesederhanaan ini berupa pola-pola lama yang sudah melekat dalam pembelajaran al-Quran dan mampu memunculkan *impact* positif bagi anak-anak dan akan terus berpengaruh ke masa depan mereka (Pamungkas et al., 2019). Contohnya adalah pembelajaran yang berpusat pada guru yang merupakan pengendali utama dari proses pembelajaran dimana cenderung membuat siswanya pasif (Sabki & Hardaker, 2013). Peran guru sangat besar dalam meng-nakhodai siswa dan mengarahkan kedalam hal-hal yang positif.

Prinsip yang kedua adalah praktis. Kepraktisan teknik pembelajaran ini terlihat pada mengucapkan lafal secara terus menerus oleh guru dan diikuti oleh seluruh siswa tanpa membutuhkan satu media apapun. Teknik ini sering disebut dengan teknik drilling. Teknik ini menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam melakukan sesuatu (Majid, 2015) melalui ketangkasan dan ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari. Dasar pelaksanaan teknik drilling ini ada di QS. al-Ankabut 19 dan QS. al-Qiyamah 16 serta ditambahkan pula oleh Elizabeth B. Hurlock yang menyatakan bahwa "Belajar adalah bentuk perkembangan yang timbul dari latihan dan usaha" (Hurlock, 1978). Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga pendidik yang profesional demi mencapai sebuah tujuan pembelajaran, seperti karakteristik tenaga pendidik

yang mampu menyayangi anak-anak (Aziz et al., 2016) (Mohamed, 2015), kompetensi akademis dan kompetensi pengelolaan kelas (Avalos, 2011; Kougioumtzis et al., 2011; Tanang & Abu, 2014).

Kegiatan awal ini ditutup dengan bacaan asmaul husna secara bersama-sama. Lafal asmaul husna ini diucapkan dengan mengadaptasi satu nada yang begitu populer dikalangan siswa. Guru memimpin pelaksanaan kegiatan ini bersama-sama dengan seluruh siswa lainnya. Terkadang, guru menunjuk salah satu siswa pilihan guna menggantikan posisi guru untuk memimpin teman-temannya. Kegiatan ini merupakan wujud implementasi dari pembelajaran yang menyenangkan. Point penting dalam proses pembelajaran ini adalah siswa merasa nyaman dalam menjalani setiap kegiatan, kondisi dimana sudah menyatu dengan kebiasaan (Anggoro et al., 2017; Mullner, 1972). Pada akhirnya, mereka secara tidak sadar melakukan sebuah kegiatan pembelajaran dengan kondisi yang menyenangkan dimana siswa tidak merasa belajar namun pada hakekatnya mereka belajar. Seperti apa yang dikatakan oleh Woolflok bahwa jika seseorang menginginkan sebuah kebiasaan yang terbentuk dengan sempurna, maka treatment yang dilakukannya pun juga harus totalitas hingga treatment tersebut mampu mengendalikan pribadi tersebut. Beberapa prinsip yang mendukung adalah menciptakan suasana yang nyaman dalam pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa terhadap pentingnya kompetensi membaca al-Quran (Woolflok, 1995).

Keterpaduan pengimplementasian teknik ini akan memberikan hasil yang maksimal (Baba et al., 2015) dan diterapkan pula pada sesi kedua pembelajaran membaca al-Quran di siang hari, yakni kegiatan yang dilakukan sebelum sholat dzuhur berjama'ah di masjid. Ketika siswa telah selesai mengambil air wudhu dan mempersiapkan peralatan sholat, pihak sekolah memperdengarkan murottal al-Quran juz 30 diikuti oleh seluruh guru dan murid sembari menunggu dimulainya pelaksanaan sholat dzuhur secara berjama'ah. Surat pendek yang dibaca dimulai dari QS. an-Nas hingga QS. al-Qari'ah atau durasi sekitar 10 menit. Kegiatan siang ini menjadi rutinitas wajib siswa dan guru dengan tujuan melatih siswa untuk menghafalkan surat-surat pendek namun mereka secara tidak sadar menghafalkannya. Hal ini sesuai dengan teori *Clasical Conditioning* yang dicetuskan oleh Ivan Petrovich Pavlov menyatakan bahwa seseorang yang melakukan latihan secara terus menerus maka akan membentuk sebuah kebiasaan baru (Santrock, 2009).

Kegiatan setelah selesainya sholat dzuhur adalah membaca *dzikir* secara bersama-sama dipimpin oleh Imam Masjid. Pada awal tahun pembelajaran, sekitar 90% siswa kelas 1 belum bisa mengucapkan lafal *dzikir* karena memang bekal pengetahuan keagamaan yang dimiliki belum banyak. Berdasarkan teori *habitus* oleh Pierre Bourdeu yang menyatakan bahwa kebiasaan merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis bahkan cenderung tanpa sadar dan akan menuju kepada sebuah kompetensi (Fatmawati, 2020). Beliau mencontohkan kisah

para seniman dalam menciptakan karya seninya merupakan hasil kreatifitas berfikir tanpa sadar yang telah terintegrasi dalam dirinya. Hal serupa berlaku pada proses pembelajaran membaca al-Quran bagi siswa. Berawal dari mendengarkan lafal *dzikir* secara terus-menerus dan berada pada lingkungan dimana semua komunitasnya telah mampu mengucapkan lafal dzikir tersebut pada akhirnya secara lambat laun mampu memberikan motivasi kepada mereka untuk menirukan mampu menghafalkan bacaan dzikir tersebut melekat kedalam akal fikiran.

Salah satu faktor yang mendukung teori habitus ini adalah lingkungan tempat anak berada. Jika anak berada di sekolah, maka sosok guru lah yang dominan dalam mengarahkan pola pikir mereka, bisa berupa ucapan motivasi melalui cerita kisah inspiratif atau berupa tindakan melalui uswah hasanah pada pribadi guru. Ketika jam pelajaran menunjukkan waktu sholat berjama'ah, semua guru tanpa terkecuali ikut berbaur dengan siswa mengambil air wudhu dan menuju masjid. Begitu pula ketika *muroja'ah* surat-surat pendek, tak satupun guru yang terlambat dalam kegiatannya. Jadi disini guru benar-benar memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa, tidak hanya berupa instruksi yang terkesan bersifat memaksakan kehendak.

Sesi ini masih berlanjut dengan pembelajaran membaca al-Quran di kelas. Pada pertemuan awal, guru membuka buku iqro 1 halaman 34 yang terdapat materi cara membedakan dua huruf hijaiyyah yang memiliki suara mirip, seperti a – 'a, tsa – sa, ha – ha. Materi ini menjadi materi dasar yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, dimulai dengan guru mengucapkan huruf tersebut dengan lafadz yang benar kemudian siswa menirukan bersama sama. Hal ini diulang sekian kali hingga siswa bisa membedakan antara kedua lafal tersebut. Disini guru bisa membawakan media pembelajaran berupa gambar *makharijul huruf* sambil mempraktekkan gerak bibir guna menghasilkan suara huruf hijaiyyah yang dimaksud. Bentuk praktek ini sangat penting bagi siswa mengingat di usia mereka kompetensi visual lebih dominan dibandingkan lainnya.

Berikutnya, guru menunjuk siswa satu persatu secara acak untuk menirukannya secara lantang dan teman lainnya mendengarkan. Disinilah kelebihan dari teknik *drilling* dimana siswa dapat mengetahui secara langsung cara baca huruf hijaiyyah sekaligus mempraktekkannya dan akan mendapatkan teguran dari guru jika melakukan kesalahan. Pengetahuan tajwid yang diimplementasikan secara langsung merupakan kunci dalam peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar (Hanafi et al., 2019; Shafie et al., 2017) (Ahsiah et al., 2013). Point penting dalam pelaksanaan teknik ini adalah ketepatan dan kecepatan yang pada akhirnya keduanya bisa tercapai dengan maksimal. Hal ini terwujud pada proses *review* yang dilakukan guru pada pertemuan berikutnya guna memastikan ketercapaian hasil pembelajaran pertemuan kemarin

Hal serupa juga terjadi ketika anak berada di rumah, peran guru digantikan oleh keluarga khususnya orang tua mereka masing-masing. Porsi pembiasaan yang dilakukan di rumah terbukti memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan

proses pembelajaran membaca al-Quran di sekolah. Orang tua yang memiliki kebiasaan mendampingi anak membaca al-Quran di rumah tentu akan memberikan hasil yang berbeda dengan anak yang tanpa pendampingan. Jika orang tua belum bisa melakukan pendampingan pada anak maka solusinya adalah dengan mempercayakan lembaga pendidikan nonformal guna menggantikan posisi orang tua dalam melakukan pendampingan.

Tahap terakhir dalam penelitian adalah penulis mengukur progress sejauh mana efektivitas dari implementasi teknik *drilling* dan teknik *habituating* dalam proses pembelajaran membaca al-Quran di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah. Melalui *posttest* yang dilakukan peneliti bersama dengan guru kelas, hasil tes menyatakan bahwa terdapat peningkatan kompetensi membaca al-Quran siswa kelas 1 MI al-Irsyad al-Islamiyyah secara signifikan. Hal ini terlihat pada kompetensi membaca jilid Iqro', jika ketika awal masuk sebanyak 45% siswa masih belum lancar dalam membaca jilid Iqro' namun pada kenaikan kelas jumlah ini menurun menjadi 7% saja. Beberapa faktor yang menjadi dasar dalam progress ini diantaranya berasal dari hasil implementasi teknik pembelajaran *drilling* dan *habituating* dalam pembelajaran membaca al-Quran yang dilakukan guru di sekolah serta didukung oleh pendampingan orang tua dan kerabat dalam pelaksanaan pembiasaan membaca al-Quran di rumah.

Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa alasan yang menyebabkan 7% siswa belum mampu mencapai target pembelajaran adalah ketidakseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti tidak memperhatikan penjelasan dari guru, tidak mengikuti instruksi yang diberikan tetapi malah asyik main sendiri atau bahkan mengganggu teman sebelahnya. Tentu hal ini memberikan dampak negatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran dimana menyebabkan kondisi kelas tidak kondusif. Beberapa upaya telah dilakukan pihak guru dalam meminimalisir problematika ini seperti penggunaan media pembelajaran yang berwarna-warni guna menarik perhatian anak atau bahkan dengan cara pemberian perhatian yang lebih pada siswa 'spesial' namun pada kenyataannya masih saja ada siswa yang berada dikalangan ini. Kondisi yang demikian ternyata juga disebabkan karena kurang mendapat dukungan dari orang tua berupa kebiasaan membaca al-Quran yang ditanamkan di rumah, seperti kesibukan orang tua yang menyita waktu dalam mencari nafkah dimana pada akhirnya berefek pada ketidakmampuan anak dalam membaca al-Quran.

Sisi lain yang terungkap bahwa kenaikan prosentase dari 55% siswa menjadi 93% siswa dari keseluruhan kelas 1 MI Al-Irsyad telah mampu menuntaskan jilid Iqro' dengan baik dan benar dan bahkan sudah mampu membaca ayat-ayat al-Quran sesuai dengan *makharijul huruf* yang ada. Selain itu, target pembelajaran hafalan surat-surat pendek mampu dituntaskan oleh mereka. Mulai dari QS. an-Nas hingga QS. al-Qari'ah dan mampu melafalkan dzikir setelah shalat dengan sempurna.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil dari pembahasan diatas adalah sebagai berikut: (1). Teknik *drilling* dan *habiatuating* merupakan teknik pembelajaran membaca Al-Qur'an yang tepat dan efisien; (2) hal ini dibuktikan dengan kenaikan prosentase kompetensi membaca al-Quran dari 55% menjadi 97% siswa kelas 1 MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah mampu menuntaskan jilid Iqro dan bahkan mampu membaca al-Quran sesuai tajwid yang ada; (3) prestasi lain terlihat dalam kompetensi hafalan surat-surat pendek dalam juz amma serta bacaan *dzikir* setelah sholat. Kompetensi hafalan ini memberikan pengaruh besar terhadap pencapaian pembelajaran membaca al-Quran siswa karena pembiasaan yang ada. Semakin sering siswa memperdengarkan dan melafalkan huruf hijaiyah maka semakin mudah pula mereka meningkatkan kompetensi membaca al-Quran yang dimilikinya. Pencapaian ini sesuai dengan target pembelajaran yang direncanakan pada kurikulum bahwa ketika siswa masuk kelas 2 MI, mereka mampu membaca al-Quran dan siap untuk menambah pengetahuan keislaman lainnya.

References

- Ahsiah, Noor, M., & Idris. (2013). Tajweed Checking System to Support Recitation. *International Conference on Advanced Computer Science and Information System (ICACSIS)*, 189–193.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1109/ICACSIS.2013-6761574>
- Anggoro, S., Sopandi, W., & Sholehuddin, M. (2017). Influence of Joyful Learning on Elementary School Students' Attitudes Toward Science. *Journal of Physics: Conference Series*, 812(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/812/1/012001>
- As-Syabuni, M. A. (2003). *Tibyan Fi Ulumul Qur'an*. Darul Kitab Islamiyah.
- Ashaari, M. F., Ismail, Z., Puteh, A., Samsudin, M. A., Ismail, M., Kawangit, R., Zainal, H., Nasir, B. M., & Ramzi, M. I. (2012). An Assessment of Teaching and Learning Methodology in Islamic Studies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59(April 2014), 618–626.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.322>
- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Aziz, A. A., Ibrahim, M. A., Shaker, M. H., & Nor, A. M. (2016). Teaching Technique of Islamic Studies in Higher Learning Institutions for Non-Arabic Speakers: Experience of Faculty of Quranic and Sunnah Studies and Tamhidi Centre, Universiti Sains Islam Malaysia. *Universal Journal of Educational Research*, 4(4), 755–760. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040412>
- Baba, S. bin, Salleh, mohamad J., Zayed, T. M., & Harris, R. (2015). A Qur'anic Methodology for Integrating Knowledge. *American Journal of Islamic Social Science*, 32(2).
- Dewi, T. K. (2017). THE IDEOLOGICAL DIMENSION OF RELIGIOSITY: IS IT PRIMARILY EXPRESION OF RELIGIOSITY? Triana. *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, November 2012*, 2–11.

- Falou, W. El. (2006). Analysis and implementation of a “Quranic” verses delimitation system in audio files using speech recognition techniques. *IEEE, February*. <https://doi.org/10.1109/ICTTA.2006.1684889>
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *MADANI: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.
- Hanafi, Y., Murtadho, N., Ikhsan, M. A., & Diyana, T. N. (2019). *Student’s and Instructor’s Perception toward the Effectiveness of E-BBQ Enhances Al-Qur’an Reading Ability*. 12(3), 51–68.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. Mc. Grow Hill.
- Kougioumtzis, K., Patriksson, G., & Stråhlman, O. (2011). Physical education teachers’ professionalization: A review of occupational power and professional control. *European Physical Education Review*, 17(1), 111–129. <https://doi.org/10.1177/1356336X11402266>
- Lidiawati. (2018). Perilaku Remaja terhadap Nilai-nilai Keagamaan. *Journal.Uin-Alaudin*. file:///C:/Users/youhe/Downloads/kdoc_o_00042_01.pdf
- Majid, A. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Mohamed, A. F. K. (2015). Between Dictators and Scholars: Institutions and Methods of Teaching in Medieval Islam. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.15640/jisc.v3n1a5>
- Muhammad, A., Qayyum, Z. ul, M, W. M., Tanveer, S., A.M, M.-E., & Syed, A. Z. (2012). E-Hafiz: Intelligent System to Help Muslim in Recitation and Memorization of Qur’an. *Life Science Journal*, 9(1), 534–541.
- Mullner, J. W. (1972). Can learning be transmitted? *Canadian Medical Association Journal*, 107(12), 1163.
- Nada, Q., Ridhuandi, C., Santoso, P., & Apriyanto, D. (2019). Speech Recognition dengan Hidden Markov Model untuk Pengenalan dan Pelafalan Huruf Hijaiyah. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains Dan Teknologi*, 5(1), 19–26.
- Nomi, T. (2010). The Effects of Within-Class Ability Grouping on Academic Achievement in Early Elementary Years The Effects of Within-Class Ability Grouping on Academic Achievement in Early. *Journal on Educational Effectiveness*, 3(3), 56–92. <https://doi.org/10.1080/19345740903277601>
- Pamungkas, M. I., Mulyani, D., & Inten, D. N. (2019). *Literation of Al-Quran for Early Age with Playing Techniques*. 307(SoRes 2018), 11–15. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.3>
- Sabki, A. A., & Hardaker, G. (2013). The Madrasah Concept of Islamic Paedagogy. *Educational Review*, 65(3), 342–356. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00131911.2012.668873>
- Saifuddin. (2018). Implementasi Literasi Al-Qur ’ an pada Anak Usia Dini. *Al-Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1(April).
- Saleh, M., Lazonder, A. W., & Jong, T. De. (2005). Effects of within-class ability grouping on social interaction, achievement, and motivation. *International Science*, 33(2), 105–119.
- Salleh, M. N. bin M., & Ariffin, S. bin. (2017). Mastering of Tarannum Al-Qur’an: An-Analysis on Participants of Al-Qur’an Reciting Competition in Klang and Sepang. *Qur’anica: International Journal of Qur’anic*, 9(1), 67–92.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- Sawari, S. S., Zahir, M., Mat, A., Paramboor, J., Trayek, F. A. A., & Ikhsan, M. Al. (2016). Underlying Essential Quranic Teaching Elements : Book Review.

- Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(4), 193–199.
<https://doi.org/10.21276/sjhss.2016.1.4.12>
- Schofield, J. W. (2010). International evidence on ability grouping with curriculum differentiation and the achievement gap in secondary schools. *Teachers College Record*, 112(5), 1492–1528.
- Shafie, N., Adam, M. Z., & Abas, H. (2017). The Model of al-Quran Recitation Evaluation to Support in Da'wah Technology Media for Self-Learning of Recitation using Mobile. *3rd International Seminar on Dakwah, November*, 1–10.
- Supriyadi, T., Julia, J., Iswara, P. D., & Aeni, A. N. (2019). Eradicating Al- Qur ' an Illiteracy of Prospective Primary School Teachers. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(2), 219–238. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i2.16583>
- Syafril, S., & Yaumas, N. E. (2017). The Implementation of Tartil Method in Improving Elementary School Students ' Ability in Reading Al-Qur ' an. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–14.
- Tanang, H., & Abu, B. (2014). Teacher Professionalism and Professional Development Practices in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*, 3(2). <https://doi.org/10.5430/jct.v3n2p25>
- Tariq, M., & Qais, F. (2012). Teaching the Qur'anic Recitation with Harakatt: A multimedia-based Interactive Learning Method. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 3(8), 1–4. <http://www.ijser.org>
- Tereshchenko, A., Francis, B., Archer, L., Hodgen, J., Mazenod, A., Taylor, B., Pepper, D., & Travers, M. C. (2019). Learners' attitudes to mixed-attainment grouping: examining the views of students of high, middle and low attainment. *Research Papers in Education*, 34(4), 425–444.
<https://doi.org/10.1080/02671522.2018.1452962>
- Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2018). Teaching and Learning Arabic and Quran Through Eclectic Method in Islamic School. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, 119(18), 915–927.
http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_3_No_19_November_2013/5.pdf